

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Etnobotani

2.1.1.1 Definisi Etnobotani

Etnobotani berasal dari kata "*Etnologi*" kajian mengenai budaya, dan "*Botani*" kajian mengenai tumbuhan, maka etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari tentang hubungan manusia dengan tumbuhan (Munawaroh, 2012). Etnobotani secara harfiah berarti ilmu yang mengkaji botani masyarakat lokal dan merupakan ilmu yang mempelajari hubungan yang berlangsung antara masyarakat tradisional dengan lingkungan nabati. Sekarang ini etnobotani digambarkan sebagai hubungan timbal balik manusia dan tumbuhan. Etnobotani bertujuan untuk membantu dalam menerangkan budaya dari suku-suku bangsa dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan makanan, pakaian, obat-obatan, bahan pewarna dan lainnya (Irsyad, Jumari, & Murningsih, 2013)

Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari tentang pemanfaatan berbagai macam tumbuhan secara tradisional oleh masyarakat pedalaman, seiring dengan perkembangan zaman, akhirnya etnobotani berkembang menjadi cabang ilmu yang interdisipliner mempelajari hubungan manusia dengan alam sekitarnya (Nisyafuri, Iskandar, & Partasasmita, 2018). Etnobotani merupakan suatu cabang Ilmu yang sangat kompleks, dan dalam pelaksanaannya membutuhkan pendekatan terpadu dari banyak disiplin ilmu diantaranya ilmu taksonomi, ekologi, geografi tumbuhan, kehutanan, pertanian sejarah, antropologi dan ilmu lain (Hong, et al., 2015). Humaedi (2016) mengutarakan bahwa etnobotani merupakan satu disiplin ilmu yang mempelajari hubungan timbal-balik secara menyeluruh antara masyarakat lokal dan alam lingkungan. Sedangkan Sinery, (2012) mengungkapkan bahwa pengertian etnobotani merupakan hubungan interaksi antara manusia dan tumbuh-tumbuhan atau suatu studi yang menjelaskan tumbuhan dalam suatu budaya. Etnobotani merupakan ilmu kompleks karena tidak hanya melibatkan satu disiplin ilmu

Pada tahun 1916 Robbins mengatakan bahwa kajian etnobotani tidak boleh hanya sekedar mengumpulkan tumbuhan, tetapi etnobotani harus lebih berperan dalam memberi pemahaman yang mendalam kepada masyarakat tentang biologi tumbuhan dan perannya dalam kehidupan masyarakat tertentu. Menurut Mamahani (2016) Etnobotani memiliki arti sebagai ilmu yang mempelajari tentang pemanfaatan tumbuh-tumbuhan yang digunakan oleh suatu etnis atau suku tertentu untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, maupun untuk obat-obatan. Berbeda dengan pendapat Yatias (2015), bahwasanya Etnobotani adalah cabang ilmu pengetahuan yang mendalami persepsi serta konsepsi masyarakat tentang sumber daya nabati beserta lingkungannya. Etnobotani dapat digunakan sebagai alat untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tradisional serta masyarakat awam yang telah menggunakan berbagai macam jasa tumbuhan obat untuk menunjang kehidupannya. Pendokumentasian mengenai etnobotani menjadi penting untuk dilakukan baik dalam bentuk gambar maupun tulisan. Pendokumentasian dilakukan agar pengetahuan yang ada tidak punah saat individu yang memiliki pengetahuan tersebut telah meninggal, sehingga generasi selanjutnya dapat mengetahui bagaimana pemanfaatan tumbuhan obat dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa pendapat di atas mengenai pengertian etnobotani maka dapat diambil kesimpulan bahwa etnobotani adalah Suatu Ilmu yang mempelajari tentang hubungan manusia dengan lingkungan, khususnya dengan tumbuh-tumbuhan. Sehingga hubungan tersebut menghasilkan sebuah pengetahuan lokal masyarakat dan diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya

2.1.1.2 Sejarah Etnobotani

Etnobotani pertama kali dikemukakan oleh Harsberger pada tahun 1895 di Pennsylvania dalam sebuah seminar oleh para ahli Arkeologi yang membahas tentang cara-cara memanfaatkan tumbuhan oleh masyarakat primitif, seperti ditemukannya penggunaan beberapa tanaman oleh masyarakat Indian Amerika (Amerindiens) (Friedbreg and Claudine, 1995 dalam Permatasari, 2013). Akan tetapi pengetahuan tentang etnobotani telah dikenal lama sebelum itu. Sekitar tahun 77M, dokter bedah yang bernama Dioscorides mempublikasikan sebuah katalog yang berjudul “*de Materia Medica*” berisi tentang ± 600 jenis tumbuhan

Mediterrania. Selain itu dalam Katalog tersebut berisi tentang cara-cara pemanfaatan tumbuh-tumbuhan sebagai obat oleh orang Yunani.

Sejarah ilmu etnobotani di Indonesia diketahui sebelum Abad ke 18, dengan ditemukannya fosil di tanah Jawa berupa Lumpang, Alu dan Pipisan yang terbuat dari batu, hal ini menunjukkan bahwa penggunaan ramuan untuk kesehatan telah dimulai sejak zaman Mesoneolitikum. Penggunaan ramuan untuk pengobatan tercantum di prasasti sejak abad 5M antara lain relief di Candi Borobudur, Candi Prambanan dan Candi Penataran sekitar abad 8-9M. Selain itu ditemukannya Usada Bali yang merupakan uraian penggunaan jamu yang ditulis dalam bahasa Jawa Kuno, Sansekerta dan Bahasa Bali di daun lontar pada tahun 991-1016 M (Andriyati & Wahjudi, 2016). Bukti lainnya yang menunjukkan berkembangnya etnobotani adalah ditemukannya buku yang berjudul "*Herbarie Amboinense*" yang ditulis oleh Rhumpius. Buku tersebut mengilustrasikan flora di Indonesia bagian timur yaitu Ambon dan sekitarnya yang keberadannya memiliki manfaat (Anggraeni, 2013).

Pada tahun 1900 Davis Barrow muncul sebagai doktor etnobotani pertama "*The Ethnobotany of the Coahuilla Indian of Southern California*", dilanjutkan dengan publikasi tanaman obat di India pada tahun 1920. Pada tahun 1980 etnobotani mulai dikenal oleh masyarakat akademis dan awam, sejak saat itu jurnal etnobotani mulai banyak diterbitkan..

2.1.1.3 Ruang lingkup etnobiologi

Pengkajian etnobotani dibatasi oleh ruang lingkup bahwa etnobotani merupakan cabang ilmu pengeahuan yang mendalami tentang persepsi dan konsepsi masyarakat tentang sumberdaya tumbuhan di lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, kajian diarahkan dalam upaya untuk mempelajari mempelajari kelompok masyarakat dalam pemanfaatannya terhadap tumbuhan di lingkungan sekitar mereka. Pemanfaatan yang dimaksud disini yaitu pemanfaatan tumbuhan baik sebagai bahan herbal, sumber pangan maupun sumber kebutuhan hidup manusia lainnya (Wahidah & Husain, 2018). Terdapat empat usaha utama yang berkaitan erat dalam etnobotani, yaitu:

- 1) Pendokumentasian pengetahuan etnobotani tradisional;

- 2) Penilaian kuantitatif tentang pemanfaatan dan pengelolaan sumber-sumber botani;
- 3) Pendugaan tentang keuntungan yang dapat diperoleh dalam tumbuhan, untuk keperluan sendiri maupun untuk tujuan komersial; dan
- 4) Proyek yang bermanfaat untuk memaksimalkan nilai yang dapat diperoleh masyarakat lokal dalam pengetahuan ekologi dan sumber-sumber ekologi

Oleh karena itu, ruang lingkup etnobotani diantaranya pemanfaatan tumbuhan, baik itu yang dikonsumsi, diolah sebagai obat-obatan, bahan bangunan, maupun tumbuhan hias. Pemanfaatan tersebut diolah menjadi sumber botani sehingga memiliki nilai komersial dan menjadi sumber botani dari masyarakat tersebut.

Ruang lingkup merupakan suatu batasan luasnya subjek yang tercakup dalam suatu bidang tertentu. Menurut Metananda (2012) ruang lingkup kajian etnobotani di antaranya adalah:

- 1) Etnoekologi, mempelajari sistem pengetahuan tradisional tentang fenologi tumbuhan, adaptasi dan interaksi dengan organisme lainnya, pengaruh pengelolaan tradisional terhadap lingkungan alam.
- 2) Pertanian tradisional, mempelajari sistem pengetahuan tradisional tentang varietas tanaman dan sistem pertanian, pengaruh alam dan lingkungan pada seleksi tanaman serta sistem pengelolaan sumberdaya tanaman.
- 3) Etnobotani kognitif, studi tentang persepsi tradisional terhadap keanekaragaman sumberdaya alam tumbuhan, melalui analisis simbolik dalam ritual dan mitos serta konsekuensi ekologinya, organisasi dari sistem pengetahuan melalui studi etnoksonomi.
- 4) Budaya materi, mempelajari sistem pengetahuan tradisional dan pemanfaatan tumbuhan serta produk tumbuhan dalam seni dan teknologi.
- 5) Fitokimia tradisional, studi tentang pengetahuan tradisional mengenai penggunaan berbagai spesies tumbuhan dan kandungan bahan kimianya, contohnya insektisida lokal dan tumbuhan obat-obatan.

- 6) Paleobotani, studi tentang interaksi masa lalu antara populasi manusia dengan tumbuhan yang mendasarkan pada interpretasi peninggalan arkeologi.

2.1.1.4 Fungsi Etnobotani

Pengkajian etnobotani saat ini menjadi penting di tengah krisis dimensional yang terjadi. Banyak di antara para ilmuwan mengkaji aspek ini sebagai upaya pencapaian kemakmuran dan kesejahteraan nasional juga upaya konservasi mulai dari keanekaragaman flora yang ada, juga kearifan tradisional yang mulai menghilang. Dengan kajian etnobotani diharapkan dapat menggali potensi tumbuhan berguna dan pola pemanfaatannya. Dengan diketahuinya pola pemanfaatan tradisional terhadap tumbuhan oleh masyarakat diharapkan dapat mengimbangi perkembangan teknologi yang pesat (Metananda, 2012). Etnobotani dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mendokumentasikan pengetahuan suatu kelompok masyarakat mengenai penggunaan berbagai macam jenis tumbuhan untuk menunjang kehidupannya sehari-hari, seperti digunakan untuk makanan, pengobatan, bahan bangunan, upacara adat, budaya, bahan pewarna dan lainnya, sesuai dengan karakter wilayah dan adat yang dimilikinya (Eddy, Rosanti, & Falansyah, 2018).

2.1.1.5 Faktor-faktor yang Berkaitan dengan Studi Etnobotani

- 1) Peran Etnobotani dalam Masyarakat

Etnobotani merupakan cabang ilmu yang interdisipliner, ditunjukkan dengan adanya hubungan manusia dengan tumbuhan lingkungan sekitarnya. Sehingga membentuk sebuah kebudayaan yang tersermin dalam kehidupan sehari-hari. Etnobotani telah menggabungkan pengetahuan lokal masyarakat dengan alam yang memajukan taraf hidup masyarakat dalam kemandirian. Misalnya kemandirian dalam bidang pangan, masyarakat pedesaan telah memanfaatkan tanaman sebagai sumber makanan, dalam bidang kesehatan dibuktikan dengan adanya pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional. Selain itu dalam bidang pendidikan etnobotani dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, yaitu dengan dibuatnya herbarium tanaman obat. Dimana herbarium sendiri adalah kumpulan dari spesimen-spesimen tanaman yang sudah kering dan telah disimpan

2) Pengetahuan Masyarakat

Pengetahuan masyarakat atau biasa disebut dengan Indigenous knowledge bisa dikatakan sebagai sebuah kultur dalam masyarakat yang menyangkut tentang pengetahuan lokal, pengetahuan asli serta nilai-nilai tradisional. Pewarisannya dengan lisan, melalui upacara keagamaan seperti ritual adat istiadat yang berada dalam bidang kehidupan yang praktis (Suryadarma, 2008 dalam Munawaroh, 2012). Sedang menurut UNESCO, pengetahuan lokal masyarakat adalah dunia orang-orang asli yang memiliki pengetahuan luas mengenai lingkungan tempat tinggalnya berdasarkan pada kehidupan alamiah sejak berabad-abad tahun lamanya. Kehidupan dari ketidakpunyaan pengetahuan sampai mampu memanfaatkan kekayaan alam yang beragam seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, dan memfungsikan ekosistem lingkungan dengan berbagai macam teknik-teknik yang detail. Tidak jarang pemanfaatannya tersebut digunakan sebagai sumber makanan, obat-obatan, minyak, material pembangunan ataupun produk lainnya, dimana segala pengetahuan maupun persepsi mereka merupakan elemen penting dalam membentuk identitas kebudayaan.

Pengetahuan tradisional adalah pengetahuan yang dikembangkan masyarakat pribumi/asli yang akan menghasilkan karya-karya intelektual berdasarkan tradisi yang berkembang dimasyarakat itu sendiri (Hasanah & Daesusi, 2019). Pada akhirnya pengetahuan masyarakat tersebut akan mengarah pada kearifan lokal, menurut pandangan Mundardjito (1986). dalam Brata (2016), bahwa kearifan lokal terbina secara kumulatif, yang terbentuk secara evolusioner, bersifat tidak abadi. Atas dasar itulah kearifan lokal dapat dimaknai sebagai kebijakan manusia dalam suatu kelompok yang berpegang teguh pada filosofi, nilai-nilai, etika, dan perilaku yang melembaga secara tradisional dalam mengelola sumber daya alam, dan sumber daya manusia untuk keberlangsungan hidup yang berkelanjutan. Pengetahuan lokal masyarakat dalam memanfaatkan tanaman sebagai obat tradisional pada suatu daerah sangat erat kaitannya dengan budaya masyarakat tersebut diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun sebagai usaha pemeliharaan dan peningkatan taraf kesehatan. Sehingga harus dijaga

kelestariannya, agar tidak punah sehingga dapat berlanjut pada generasi berikutnya dan berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat wilayah tertentu.

3) Kepercayaan Masyarakat

Manusia telah lama mengenal fungsi tumbuhan sebagai bahan dasar obat-obatan dalam upaya menangani masalah kesehatan. Penemuan-penemuan itu bukan berdasarkan perilaku yang rasional, tetapi karena perasaan instinktif dan secara turun-temurun pengetahuan itu dipertahankan dengan penuturan-penuturan secara lisan (Nurmalasari & Hidayah, 2012). Melalui Mitologi akhirnya muncul dua sosok manusia diantaranya manusia imanen yang telah memiliki kesadaran akan akal budinya, serta manusia deterministik yaitu manusia yang percaya akan hukum sebab-akibat (Kausalitas). Mitologi atau kepercayaan masyarakat yang muncul akibat adanya hubungan manusia dengan lingkungannya, telah memunculkan keunikan variasi cara hidup dalam memanfaatkan lingkungan, dimana keanekaragaman tumbuh-tumbuhan tersebut berkaitan dengan keanekaragaman masyarakat yang melahirkan bermacam-macam budaya yang unik. Mitologi yang berkembang di Indonesia tersebut akhirnya memberikan sebutan bahwa bumi Indonesia telah menjadi Ibu atas segala apa yang hidup di atasnya dengan berbagai macam penghormatan kepada hutan, tanah yang menjadi legenda, serta mitologi tumbuhan sebagai pelindung untuk manusia. Menghancurkan hutan berarti sama halnya dengan menghancurkan pelindung manusia (Suryadharma, 2008)

2.1.2. Tumbuhan herbal

2.1.2.1 Pengertian Tumbuhan Herbal

Menurut Herbie (2015) tumbuhan obat didefinisikan sebagai jenis tanaman yang sebagian, seluruh tanaman dan atau eksudat tumbuhan tersebut digunakan sebagai obat, bahan, atau ramuan obat-obatan. Sedangkan menurut Putra (2015), tanaman obat adalah segala spesies tanaman yang dipercaya oleh masyarakat memiliki khasiat obat dan telah digunakan sebagai bahan baku pembuatan obat tradisional. Pernyataan tersebut juga telah dikemukakan oleh Kartosapoetra (1994) dalam Munawaroh (2012), bahwa tanaman obat adalah tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat, baik yang sengaja ditanam maupun yang tumbuh secara liar. Tumbuhan tersebut digunakan oleh masyarakat sebagai bahan dasar

pembuatan obat tradisional atau jamu yang diramu sebagai penyembuhan penyakit, serta sebagaibahan yang masih alami ataupun murni yang belum diolah.

Utami, P. dan Puspanintyas, E dalam Rosita, L. (2016:5) mendefinisikan tumbuhan obat sebagai “Spesies tanaman yang diketahui, dipercaya dan benar-benar berkhasiat sebagai obat”. Sedangkan Lioni Ellis (2017:56), menyatakan bahwa tumbuhan obat merupakan “Jenis tumbuhan yang mempunyai fungsi dan khasiat obat, mulai dari akar, batang, daun, bunga, buah, dan biji yang dapat digunakan untuk penyembuhan dan pencegahan berbagai penyakit atau untuk menjaga kesehatan. Selanjutnya menurut Zuhud, Ekarelawan dan Riswan (Rosia, L. 2016:5), menyatakan bahwa tumbuhan obat merupakan seluruh jenis tumbuhan obat yang diketahui atau dipercayai mempunyai khasiat obat dan dikelompokkan menjadi:

- 1) Tumbuhan obat tradisional, yaitu; jenis tumbuhan obat yang diketahui atau dipercayai masyarakat mempunyai khasiat obat dan telah digunakan sebagai bahan baku obat tradisional;
- 2) Tumbuhan obat modern, yaitu; jenis tumbuhan yang secara ilmiah telah dibuktikan mengandung senyawa atau bahan bioaktif yang berkhasiat obat dan penggunaannya dapat dipertanggungjawabkan secara medis; dan
- 3) Tumbuhan obat potensial, yaitu; jenis tumbuhan yang diduga mengandung senyawa atau bahan-bahan aktif yang berkhasiat sebagai obat, tetapi belum dibuktikan secara ilmiah atau penggunaannya sebagai obat tradisional sulit ditelusuri.

Dalam SK Menkes NO. 149/SK/Menkes/IV/1978, Departemen Kesehatan RI lebih mendefinisikan tumbuhan obat sebagai:

- 1) Bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat tradisional atau jamu;
- 2) Bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bahan pemula bahan baku obat (*precursor*); dan
- 3) Bagian tumbuhan yang diekstraksi dan digunakan sebagai obat.

Adapun menurut SK Kepala BPOM No. HK.00.05.4.24.11 tanggal 17 Mei 2014 menyatakan bahwa obat-obatan alam yang ada di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Jamu yang merupakan ramuan tradisional yang belum teruji secara klinis.
- 2) Obat herbal yang merupakan obat bahan alam yang sudah melewati tahap uji praklinis, dan
- 3) *Fitofarmaka* yang merupakan obat bahan alam yang sudah melewati uji praklinis dan klinis.

Tumbuhan obat merupakan sumber yang kaya akan senyawa bioaktif sehingga banyak penyakit manusia yang dapat diobati dengan pengobatan nabati (Ahmad et al., 2020). Menurut Herbie (2015) tumbuhan obat diartikan sebagai jenis tumbuhan yang seluruh bagiannya digunakan sebagai obat, bahan, atau ramuan obat-obatan. Tumbuhan obat juga dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu: Tumbuhan obat tradisional, merupakan jenis tumbuhan yang diketahui atau dipercaya memiliki khasiat obat dan telah dimanfaatkan sebagai bahan baku obat tradisional. Kemudian tumbuhan obat modern adalah jenis tumbuhan yang secara ilmiah terbukti mengandung senyawa obat atau senyawa bioaktif dan dapat dipertanggung jawabkan kegunaannya secara medis. Serta tumbuhan obat potensial, merupakan jenis tumbuhan yang diduga mengandung atau memiliki senyawa obat atau bahan bioaktif namun penggunaannya belum terbukti secara ilmiah dan medis sebagai bahan obat.

Dari beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa tumbuhan obat adalah tumbuhan yang diketahui, dipercayai, dan terbukti dapat menjaga kesehatan bahkan dapat menyembuhkan suatu penyakit. Hal ini karena adanya kandungan zat aktif dalam tumbuhan obat itu sendiri, tumbuhan obat dibagi kedalam jamu, obat herbal, dan *fitofarmaka*

2.1.2.2 Sejarah Perkembangan Tumbuhan Herbal

Bangsa Yunani kuno yang berjaya pada tahun 800 SM juga sudah menggunakan sekitar 63 spesies tumbuhan obat. Karya-karya Hippocrates (459-370 SM) bahkan mencatat resep bawang putih untuk mengobati parasit usus, tumbuhan opium dan mandrake untuk menghilangkan rasa nyeri serta tumbuhan hellebore dan haselwort untuk menghilangkan mual dan muntah. Dalam sejarah Romawi kuno, Dioscorides, yang dikenal sebagai “Bapak Farmakognosis” meramu sekitar 944 obat dengan menggunakan 657 jenis tumbuhan. Sementara bangsa Arab

menyebarkan tumbuhan obat melalui jalur perdagangan ke India dan sekitarnya. Perjalanan Marco Polo ke Asia, daratan Tionghoa dan Persia serta benua Amerika dan kemudian dilanjutkan perjalanan Vasco De Gama ke India tahun 1498, mengakibatkan banyak tumbuhan obat yang dibawa ke Eropa. Kebun raya muncul diseluruh Eropa dan upaya budidaya tumbuhan obat dalampun dilakukan secara besar-besaran (Savitri, 2016).

Hingga saat ini, umat manusia terus mencoba menemukan obat untuk mengurangi dan menyembuhkan penyakit. Dalam setiap abad perkembangan peradaban manusia, sifat obat dari tumbuhan-tumbuhan tertentu diidentifikasi dicatat dan diturunkan kepada generasi-generasi selanjutnya. Hal ini membuktikan bahwa tumbuhan obat menjadi bagian tak terpisahkan dari sejarah umat manusia. Para ahli botani dalam dan luar negeri sering mempublikasikan tulisan-tulisan mengenai ragam dan manfaat tumbuhan untuk pengobatan salah satunya dalam kajian etnobotani. Sehingga informasi dan manfaat tumbuhan obat dapat terdokumentasikan dan dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat (Savitri, 2016). Sampai sekarang, hal itu banyak diminati oleh masyarakat karena biasanya bahan-bahannya dapat ditemukan dengan mudah di lingkungan sekitar (suparni, ibunda, & wulandari, 2012).

Sejalan dengan sejarah perkembangan manusia, pengetahuan tentang penyakit dan pengalaman tentang pengobatan penyakit, semakin lama semakin banyak ragamnya, sesuai dengan budaya, kemampuan bangsa, lingkungan, serta ragam flora dan fauna yang ada. Pengolahan tumbuhan obat sebelum dikonsumsi, dapat berbagai macam cara, mulai dari daun atau bunga yang direbus, sari yang diperas dari daun dan tapal yang dapat diperoleh dari akar atau kulit kayu atau juga bahan simplisia yakni bahan alam yang digunakan sebagai bahan obat yang belum mengalami proses apapun kecuali dikeringkan. Pengetahuan tentang penggunaan dan pemanfaatan tumbuhan obat ini merupakan warisan budaya bangsa berdasarkan pengalaman, yang secara turun temurun telah diwariskan oleh generasi terdahulu kepada generasi berikutnya termasuk generasi saat ini

Menurut Savitri (2016) dalam satu decade terakhir pengobatan modern mencoba menggunakan tumbuhan obat dan menyatukan penggunaannya ke dalam system medis modern. Alasannya bervariasi antara lain:

- 1) Murah, tumbuhan obat relative murah sehingga biaya pembuatan obat-obatan bias ditekan agar bias terjangkau setiap orang dari berbagai golongan.
- 2) Resistensi obat, tumbuhan obat dapat mencegah resistensi pathogen terhadap obat.
- 3) Keterbatasan obat, banyak penyakit yang belum dapat disembuhkan secara efektif oleh pengobatan modern
- 4) Nilai obat, hasil penelitian dari berbagai laboratorium di dunia semakin menguatkan keamanan dan kemanjuran untuk tumbuhan obat secara klinis.

2.1.2.3 Penggunaan Tumbuhan Herbal

Bagian tumbuhan herbal berdasarkan penggolongan bagian tumbuhan yang bisa digunakan meliputi akar, umbi, batang, kulit batang, isi dari batang, daun, buah, semua bagian umbi. Namun daun ternyata merupakan bagian tumbuhan yang paling sering digunakan untuk pengobatan herbal dibandingkan dengan batang, kulit batang, isi batang, buah, dan umbi. Hal ini dikarenakan daun lebih mudah didapat, dan selain itu, bisa diolah dengan mudah, karena daun memiliki tekstur yang lunak dan kandungan air yang tinggi antara 70%-80%, dan dalam daun juga terdapat senyawa kimia yang berfungsi sebagai antioksidan (Irawan, et al. 2013).

Selain dengan bagian tumbuhan yang digunakan, tumbuhan herbal juga dapat diklasifikasikan berdasarkan bagian yang digunakan menurut Lioni Ellis (2017:56), tumbuhan obat dapat diklasifikasikan berdasarkan bagian-bagian yang dimanfaatkan, berupa:

1. Daun, contohnya salam (*Syzygium polyanthum*)



Gambar 2. 1
Daun salam

2. Batang, contohnya batang sereh (*Cymbopogon citratus*)



Gambar 2. 2
Batang sereh

3. Rimpang, contohnya kencur (*Kaempferia galangal*)



Gambar 2. 3
Rimpang Kencur

4. Buah, contohnya Jambu biji (*Psidium guajava*)



Gambar 2. 4

Buah Jambu biji

5. Bunga, contohnya bunga rosella (*Hibiscus sabdariffa*)



Gambar 2. 5
Bunga Rosella

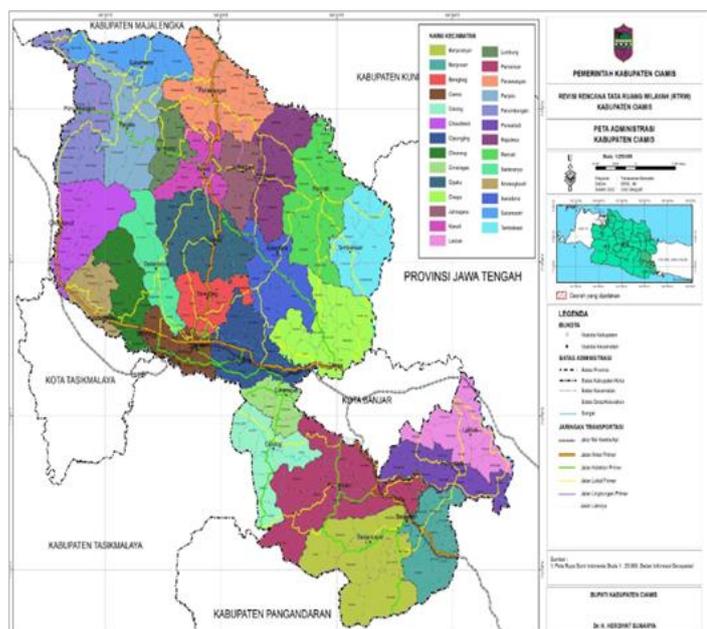
6. Akar, contohnya akar senggugu (*Rotheca serrata*)



Gambar 2. 6
Akar senggugu

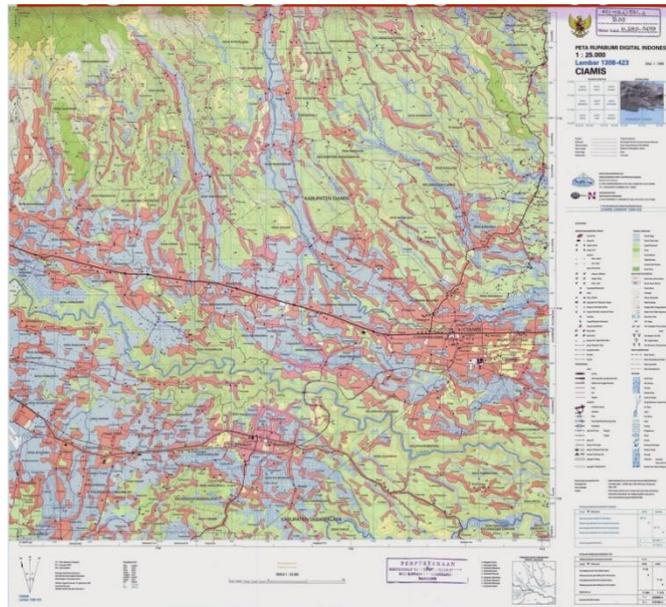
- 2.1.3. Gambaran umum Dusun Cidoyang, Desa Sukawening, Kecamatan Cipaku, Kabupaten Ciamis.

Dusun Cidoyang merupakan sebuah perkampungan yang secara administratif merupakan salah satu kampung yang berada di Desa Sukawening, Kecamatan Cipaku, Kabupaten Ciamis yang merupakan salah satu wilayah yang berada dikawasan lereng Gunung Sawal. Berdasarkan sejarah Desa Sukawening merupakan pemekaran dari Desa Cipaku pada tahun 1984 (Sumber : warga Desa Sukawening). Secara topografi Dusun Cidoyang, Desa Sukawening berada pada ketinggian 550 mdpl, sedangkan kontur wilayah tersebut merupakan area dataran tinggi yang terdiri dari area perhutanan, perkebunan, pertanian dan persawahan.



Gambar 2. 7
Peta administratif Ciamis
(Sumber : Pemkab Ciamis)

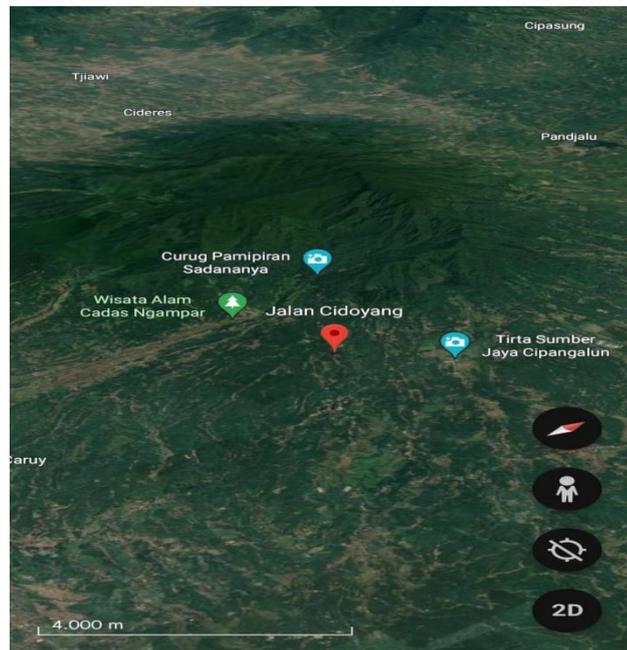
Berdasarkan gambar 2.7, wilayah Ciamis merupakan Kabupaten yang berada di bagian tenggara Jawa Barat. Kabupaten Ciamis sendiri merupakan wilayah yang berbatsan langsung dengan Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Kuningan disebelah utara, Kabupaten Cilacap dan Kota Banjar di sebelah Timur, Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Pangandaran di sebelah Selatan dan Kota Tasikmalaya serta Kabupaten Tasikmalaya di sebelah Barat. (Sumber : Pemkab Ciamis). Menurut BPS (2021) Kabupaten Ciamis memiliki luas wilayah 1.597,67 Km², dan meimiliki 27 Kecamatan, 7 Kelurahan dan 258 Desa yang diantaranya adalah Kecamatan Cipaku, Desa Sukawening dan Dusun Cidoyang.



Gambar 2. 8
Peta topografi Gunung Sawal Ciamis
(Sumber : GAMAPALA CIAMIS)



Gambar 2. 9
Peta Kecamatan Ciamis
(Sumber : JDIH PEMKAB Ciamis)



Gambar 2. 10
Peta kontur Cidoyang
(Sumber : Google Earth)

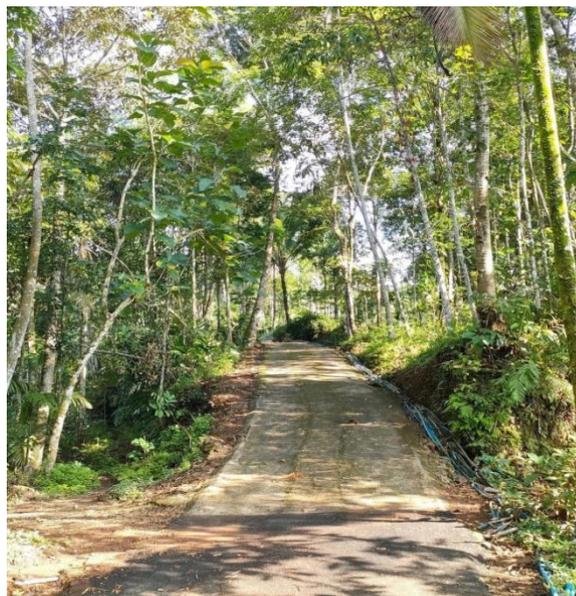
Berdasarkan gambar 2.10 dapat dilihat bahwa Dusun Cidoyang merupakan salah satu daerah yang berada di kawasan Gunung Sawal yang memiliki kontur, topografi dan letak geografis yang sangat sangat potensial dengan etnobotani nya, karena Dusun Cidoyang berada di kawasan Gunung Sawal yang memiliki banyak sekali lahan perhutanan, perkebunan, pertanian dan lainnya yang mendukung terhadap kekayaan flora disana.



Gambar 2. 11
Gerbang Desa Sukawening
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar 2. 12
Dokumentasi wilayah hutan dusun Cidoyang
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar 2. 13
Dokumentasi perkampungan Cidoyang
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar 2. 14
Aktivitas warga Dusun Cidoyang
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar 2. 15
Gotong royong penanaman lemon
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar 2. 16
Pemanenan lemon
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Pada Gambar 2.15 dan Gambar 2.16 dapat dilihat bagaimana masyarakat dan aparat pemerintah setempat bersama-sama melakukan kegiatan penanaman dan juga pemanenan lemon, yang dimana lemon merupakan salah satu jenis etnobotani tumbuhan yang bisa dan sering dijadikan alternatif herbal/tanaman obat oleh warga sekitar.



Gambar 2. 17
Situs Kabuyutan Desa Sukawening
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mengambil atau mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan berupa skripsi dan jurnal yang relevan dan berhubungan dengan penelitian yang peneliti lakukan diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian Qomarus Z (2009) mengemukakan bahwa di daerah Pamekasan-Madura Provinsi Jawa Timur telah ditemukan 116 spesies tumbuhan yang digunakan masyarakat Pamekasan sebagai bahan dasar pembuatan obat tradisional, dengan di dominasi oleh *familia Zingiberceae* seperti *Koempferia angustifolia*, *Koempferia galangga*, *Boesenbergia pandurata*, *Zingiber officinale*, *Curcuma domestica*, *Curcuma aeruginosa*, dan *Curcuma xanthorrhiza*. Tumbuhan-tumbuhan tersebut diperoleh dengan cara membeli 24%, budidaya 31%, dan hidup liar 45%. dan pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Pamekasan menempati prosentasi tertinggi dengan 35%.
- 2) Penelitian Anis Nur Laily (2017) dalam penelitiannya dijelaskan bahwa di Kecamatan Nguter, Sukoharjo, Jawa Tengah terdapat 24 famili dari 39 spesies yang menyusun pembuatan 12
- 3) jenis jamu gendong. Tumbuhan yang memiliki prosentase tertinggi adalah kunyit dengan 10,45%, lalu prosentase tertinggi organ tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan dasar pembuatan jamu gendong adalah rimpang dengan 30,88 %. Dan pengolahan tumbuhan sebagai obat tradisional yang memperoleh adalah prosentase tertinggi adalah dengan cara merebus, yaitu sebesar 33,04 %.
- 4) Penelitian Irmawati (2016) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa di Desa Baruga, Malili, Luwu Timur ditemukan 40 spesis tumbuhan dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan yang dikelompokan dalam 30 famili. Adapun tumbuhan yang biasa dimanfaatkan masyarakat dalam membuat obat tradisional yaitu, Pare (*Momordica charantia*), Keji beling (*Strobilanthes*), Jahe (*Zingiber officinale*), Jambu biji (*Psidium guajava*), Kencur (*Kaempferia galanga*), Jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*), Sirih (*Piper betle* L), Mengkudu (*Morinda citrifolia* L), Seledri (*Apium*

graviolens), Bandotan (*Ageratum conyzoides*), Miana (*Iresine*), Sirsak (*Kaempferia galanga*), Cocor bebek (*Kalanchoe blossfeldiana*), Kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*), alangalang (*Imperata cylindrica* L), Ceplukan (*Physalis angulata* L), Mahkota dewa (*Phaleria macrocarpa*), Delima (*Punica sp*), pepaya (*Carica papaya*), Kelapa (*Cocos nucifera*), Asam jawa (*Tamarindus indica*), Alpokat (*Persea americana*), belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi*), Bayam merah (*Celosia argentea*), Jarong (*Stachytarpheta mutabilis*), kemangi (*Ocimum basilicum*), suruhan (*peperomia pellucida* L), Bawang putih (*Allium sativum*), Pinang (*Areca catechu*), sidaguri (*Sida rhombifolia*), Kelor (*Moringa oleifera*), Gandarusa (*Justicia gendarussa*), Mangkokan (*Nothopanax scutellarium*), Tapak dara (*Catharantus roseus (L) G.Don*), Sambiloto (*Androgroraphis*), Pala 96 (*Myristica fragrans*), Jarak pagar (*Jatropha curcas* L), Kunyit (*Curcuma domestica*). Sedang bagian-bagian tanaman yang dimanfaatkan yaitu ada 7 bagian tanaman yang digunakan sebagai bahan pengobatan tradisional yaitu rimpang, akar, batang, daun, bunga, buah, dan umbi lapis.

- 5) Penelitian oleh Apriyanto S, Tapundu, Syariful Anam, dan Ramadhanil Pitopang (2015) dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pada Suku Seko Di Desa Tanah Harapan Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah didapatkan persentase pengetahuan atau penggunaan tumbuhan tertinggi pada “bosi-bosi” (*Ageratum conyzoides* L.), “kaluku” (*Cocos nucifera* L.) dan “lai”a” (*Zingiber officinale* L.) yaitu dengan persentase sebanyak 97,5%, persentase bagian tumbuhan tertinggi yang digunakan adalah daun sebesar 43%.
- 6) Penelitian berjudul oleh Indrawati, Yusuf Sabilu, dan Puji Fitria Zainal (2015) di Kelurahan Lipu Kecamatan Betoambari Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara mengemukakan bahwa tercatat terdapat 54 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Lipu.
- 7) Penelitian oleh Tutik Veriana (2014) pada suku Jawa Dan Lembak Kelingi Di Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong dimana hasil penelitian tersebut adalah daftar jenis-jenis tumbuhan yang berkhasiat obat

pada Suku Jawa di Kecamatan Sindang Kelingi sebanyak 86 jenis tumbuhan yang tergolong ke dalam 47 suku dan 56 jenis tumbuhan yang tergolong ke dalam 33 suku dipergunakan sebagai obat-obatan tradisional oleh Suku Lembak Kelingi di Desa Tanjung Aur. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan untuk obat tradisional oleh masyarakat Suku Jawa di Desa Belitar Seberang adalah daun yaitu sebanyak 32 jenis tumbuhan (41,6 %), kemudian untuk masyarakat Suku Lembak Kelingi di Desa Tanjung Aur, bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan untuk obat tradisional adalah daun yaitu sebanyak 27 jenis tumbuhan (50,9 %). Pengolahan dan penggunaan tumbuhan obat tradisional yang paling banyak pada Suku Jawa dan Suku Lembak Kelingi yaitu dengan cara direbus dan penggunaannya yaitu dengan cara diminum.

2.3. Kerangka Konseptual

Sejak zaman dahulu, masyarakat Indonesia memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan terutama dalam hal pemanfaatan tumbuhan. Interaksi manusia dengan tumbuhan begitu penting, sehingga minat mempelajari tumbuhan telah timbul sepanjang sejarah manusia di muka bumi. Adapun ilmu yang mempelajari tentang hubungan manusia dengan tumbuhan dalam kegiatan pemanfaatannya secara tradisional disebut dengan etnobotani. Pengetahuan etnobotani banyak ditemukan di suku-suku tradisional di Indonesia yang merupakan hasil dari berinteraksi, berproses dan bersikap dalam melakukan pemanfaatan tumbuhan yang ditemui. Setiap suku di Indonesia mempunyai pengetahuan tradisional yang biasanya diwariskan secara turun temurun kepada generasi selanjutnya. Salah satu pengetahuan tradisional yang telah diturunkan secara turun temurun dalam pemanfaatan tumbuhan yaitu tanaman herbal, dimana tanaman herbal tersebut dimanfaatkan dan diyakini dapat mengobati sebuah penyakit.

Adapun salah satu daerah dan kelompok masyarakat yang masih memanfaatkan tumbuhan sebagai alternatif herbal sebagai pengetahuan tradisional turun temurun adalah masyarakat Dusun Cidoyang, Desa Sukawening, Kecamatan Cipaku, Kabupaten Ciamis. Kehidupan masyarakat yang berada di kawasan gunung syawal, Kabupaten Ciamis memanfaatkan kondisi dan potensi kekayaan alam yang

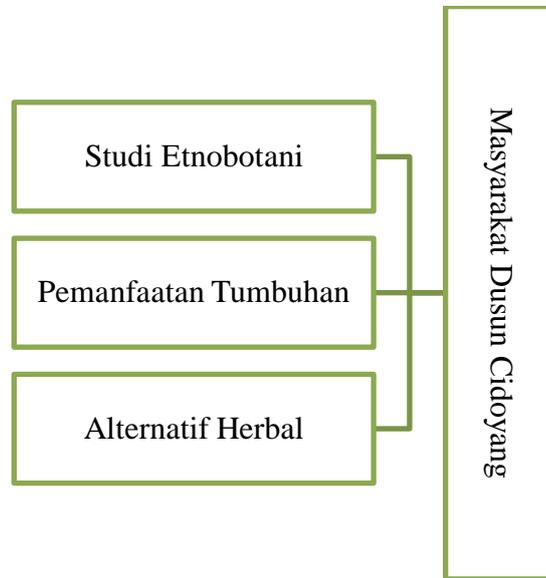
ada disana sebagai alternatif herbal dari tumbuhan yang tumbuh dikawasan tersebut. Hal ini menjadikan Gunung Syawal tidak hanya dikenal dengan keindahan alamnya, tetapi juga karena adanya potensi lain yang dimiliki berupa ekosistem hutan yang luas serta keanekaragaman hayati yang tinggi yang diantaranya merupakan kekayaan jenis tumbuhan yang hidup secara alami dan tersebar dikawasan Gunung Syawal dan dapat dimanfaatkan dengan baik dan bijak oleh masyarakat sekitar kawasan tersebut khususnya sebagai alternatif herbal.

Penelitian tentang keanekaragaman hayati dikawasan gunung syawal yang menyangkut tumbuhan sebagai alternatif herbal belum banyak dilakukan. Oleh karena itu maka perlu ditelusuri dan diteliti lebih lanjut menimbang minimnya dokumentasi tentang jenis-jenis tumbuhan yang ada di kawasan Gunung Syawal yang dimanfaatkan sebagai herbal mengingat betapa kaya dan potensialnya kawasan Gunung Syawal. Hal tersebut menjadi perhatian tersendiri bagi peneliti untuk dapat melakukan eksplorasi lebih banyak mengenai keanekaragaman dan pemanfaatan tumbuhan khas atau tumbuhan alternatif herbal sekitar kawasan Gunung Syawal berdasarkan pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat yang berada di sekitar kawasan tersebut. Selain itu seiring dengan berjalannya waktu, kearifan lokal atau pengetahuan tradisional yang ada bisa saja hilang karena perkembangan zaman.

Dengan adanya permasalahan dan potensi yang dimiliki oleh kawasan Gunung Syawal maka solusi yang akan dilakukan yaitu dengan melakukan penelitian dan dokumentasi tertulis mengenai keanekaragaman tumbuhan khas atau lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai alternatif herbal oleh masyarakat yang sekitar kawasan Gunung Syawal. Selain itu berdasarkan hasil teknik analisis yang dilakukan menggunakan perhitungan *Species Use Values* untuk mengetahui jenis tumbuhan yang memiliki paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar Gunung Syawal.

Adapun hasil penelitian ini akan didokumentasikan kedalam bentuk *e-booklet* dengan harapan dapat memberikan sumbangsih atau kontribusi untuk pendidikan dalam menambah wawasan atau ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan suplemen bahan ajar sehingga bentuk pemanfaatannya dapat diwariskan ke generasi

muda. Berdasarkan hal tersebut, adapun bagan kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2. 18
Kerangka Konseptual
Sumber : Data Pribadi

2.4. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian yang dilakukan, penulis menegaskannya dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- 1) Jenis tumbuhan apa yang paling sering dimanfaatkan oleh masyarakat Dusun Cidoyang, Desa Sukawengung, Kec. Cipaku, Kab. Ciamis sebagai alternatif herbal?
- 2) Bagaimana tumbuhan mana yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat Dusun Cidoyang, Desa Sukawengung, Kec. Cipaku, Kab. Ciamis sebagai alternatif herbal?
- 3) Apa manfaat tumbuhan yang diyakini oleh masyarakat Dusun Cidoyang, Desa Sukawening, Kecamatan Cipaku, Kab. Ciamis sebagai alternatif herbal?

- 4) Bagaimana proses pengolahan tumbuhan sebagai alternatif herbal yang sering digunakan oleh masyarakat Dusun Cidoyang, Desa Sukawengung, Kec. Cipaku, Kab. Ciamis?
- 5) Darimana masyarakat Dusun Cidoyang, Desa Sukawengung, Kec. Cipaku, Kab. Ciamis mendapatkan tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai alternatif herbal?